

**PROFIL KINERJA TENAGA TEKNIS PENDAMPING UNIT  
PEMBIBITAN SAPI POTONG PT. HASANUDDIN AGRIVISI  
INTERNUSA (PT. HAI) DI KABUPATEN BARRU**



**DARMAYANTI  
I016201011**



**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PRODUKSI TERNAK  
FAKULTAS VOKASI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**PROFIL KINERJA TENAGA TEKNIS PENDAMPING UNIT  
PEMBIBITAN SAPI POTONG PT. HASANUDDIN AGRIVISI  
INTERNUSA (PT. HAI) DI KABUPATEN BARRU**

**TUGAS AKHIR**

**OLEH:**

**DARMAYANTI**

**I016201011**



**PRODI TEKNOLOGI PRODUKSI TERNAK  
FAKULTAS VOKASI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**PERFORMANCE PROFILE OF TECHNICAL PERSONNEL  
ATTENDING THE BEEF CAEF BREEDING UNIT OF PT.  
HASANUDDIN AGRIVISI INTERNUSA (PT. HAI) IN BARRU  
DISTRICT**

DARMAYANTI

I016201011



**DEPARTEMENT OF LIVESTOCK TECHNOLOGY PROGRAM  
FACULTY OF VOCATIONAL STUDIES  
HASANUDDIN UNIVERSITY  
MAKASSAR, INDONESIA  
2024**

**PROFIL KINERJA TENAGA TEKNIS PENDAMPING UNIT  
PEMBIBITAN SAPI POTONG PT. HASANUDDIN AGRIVISI  
INTERNUSA (PT. HAI) DI KABUPATEN BARRU**

DARMAYANTI  
I016201011

Tugas Akhir

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Terapan  
Program Studi Teknologi Produksi Ternak Pada Fakultas Vokasi  
Universitas Hasanuddin

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PRODUKSI TERNAK  
FAKULTAS VOKASI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

## TUGAS AKHIR

### PROFIL KINERJA TENAGA TEKNIS PENDAMPING UNIT PEMBIBITAN SAPI POTONG PT. HASANUDDIN AGRIVISI INTERNUSA (PT. HAI) DI KABUPATEN BARRU

Yang disusun dan diajukan oleh :

**DARMAYANTI**

**1016201011**

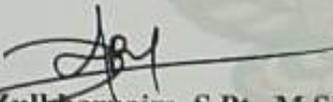
telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Terapan Peternakan  
Pada tanggal 06 Agustus 2024  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada Program Studi Teknologi Produksi Ternak Fakultas Vokasi  
Universitas Hasanuddin Makassar

Mengesahkan :

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Ir. Zulkharnaim, S.Pt., M.Si, IPM**

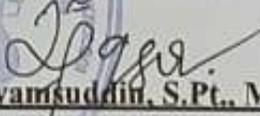
**NIP. 19850422 201504 1 001**

  
**Hasman, S.Pt., M.Si**

**NIP. 199304242024061001**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi  
Teknologi Produksi Ternak**

  
**Syamsuddin, S.Pt., M.Si,**

**NIP. 19820827 2023040 5 001**



**PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR DAN  
PELIMPAHAN  
HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, Karya Ilmiah berjudul “Profil Kinerja Tenaga Teknis Unit Pembibitan Sapi Potong PT. Hasanuddin Agrivisi Internusa (PT. HAI) Kabupaten Barru” adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Dr. Ir. Zulharnaim, S.Pt., M.Si, IPM sebagai Pembimbing Utama dan Hasman, S.Pt, M.Si sebagai Pembimbing Pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Karya Ilmiah ini adalah karya oranglain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa Karya Ilmiah ini kepada Universitas Hasanuddin.

Sidrap, 6 Agustus 2024



  
DARMAYANTI  
1016201011

## Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan Judul “Profil Kinerja Tenaga Teknis Unit Pembibitan Sapi Potong PT. Hasanuddin Agrivisi Internusa (PT. HAI) Kabupaten Barru”. Laporan Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan Tugas Akhir pada Program Sarjana Terapan Prodi Teknologi Produksi Ternak, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin.

Penulis sadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir ini banyak pihak yang telah membantu memberi bimbingan, arahan doa yang akan selalu penulis kenang dan syukuri. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat jasmani dan Rohani serta memberikan kesempatan hidup.
2. Kedua orang tuaku **Darmanto dan Mastura Rahman** yang tercinta dan kusayangi yang paling berjasa dalam hidupku. Terimakasih tak terhingga atas kasih sayang dan segala pengorbanan yang telah diberikan kepadaku. Berkat doa, perhatian, dan motivasi tiada henti.
3. Bapak **Prof. Dr. Ir. Muh. Restu, M,P** selaku Dekan Fakultas Vokasi Universitas Hasanuddin
4. Bapak **Dr. Ir. Zulkharnaim, S.Pt., M.Si, IPM**, selaku Ketua Prodi Teknologi Produksi Ternak Semester 1-7, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin.
5. Bapak **Syamsuddin, S.Pt., M.Si**, selaku Ketua Prodi Teknologi Produksi Ternak, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin
6. Bapak **Dr. Ir. Zulkharnaim, S.Pt., M.Si, IPM**, selaku Pembimbing Utama yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti agar lebih

cermat dan membuat peneliti tidak mudah menyerah dalam proses penyusunan tugas akhir ini.

7. Bapak **Hasman, S.Pt, M.Si** selaku Pembimbing Pendamping yang telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan bijaksana serta memberi motivasi yang sangat berharga bagi peneliti.
8. Bapak/Ibu dosen **Teknologi Produksi Ternak** Fakultas Vokasi Universitas Hasanuddin atas segala ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada peneliti selama menempuh pendidikan
9. Bapak/Ibu **Staf** Fakultas Vokasi Sidrap, Universitas Hasanuddin, yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam hal perkuliahan hingga administrasi kelengkapan berkas tugas akhir.
10. Untuk teman seperjuangan penulis yaitu **Anugrah Tri Ananda dan Indah Andriani (Cwi”)** yang telah membantu dan menjadi saksi perjuangan dari maba hingga semester akhir. Terimakasih telah menjadi sahabat terbaik penulis dan menjadi tempat curhat selama masa studi berlangsung.
11. Untuk teman seangkatan **“Spoit 2020”**, terimakasih telah menjadi rekan yang solid tanpa adanya persaingan dan perselisihan didalamnya.
12. Untuk teman saya yaitu **Iin Aprianty, S.Pt dan Andi Azisah Daniya Rahma, S.Tr.,Kes**, terimakasih telah membantu dan menemani penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
13. Untuk adik tersayang **Dewi Rianti Nita Talia dan Nurul Ismiyanti**, yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk tidak Lelah dalam menuntut ilmu dan memperjuangkan kuliahku.
14. Untuk diri sendiri terimakasih telah bertahan sejauh ini, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan tugas akhir ini dengan

menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

15. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dalam penyempurnaan penulisan tugas akhir ini. Akhirnya, dengan mengharap ridho dari Allah Subhanawata'ala, semoga Tugas Akhir ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Sidrap, 6 Agustus 2024

Darmayanti

## ABSTRAK

**DARMAYANTI. Profil Kinerja Tenaga Teknis Pendamping Unit Pembibitan Sapi Potong Pt. Hasanuddin Agrivisi Internusa (Pt. Hai) Di Kabupaten Barru** (dibimbing oleh Dr. Ir. Zulkharnaim, S.Pt., M.Si, IPM, dan Hasman, S.Pt, M.Si).

Tenaga kerja pendamping pada Maiwa Breeding Center (MBC) di Kabupaten Barru merupakan petugas yang melakukan pelayanan terhadap Mitra dan Non Mitra MBC dalam meningkatkan produktivitas sapi bali untuk mendukung penyediaan daging sapi, namun terkadang terdapat perbedaan dari hasil produktivitas sapi dari peternak yang mendapatkan pelayanan dan tidak mendapatkan pelayanan. Tugas akhir ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja pendamping mitra dan non-mitra dalam menyediakan layanan kesehatan hewan, inseminasi buatan, pelayanan panen, mutasi, pembuatan kompos, dan pemeriksaan kebuntingan di Kabupaten Barru. Metode yang digunakan adalah data dikumpulkan dari tenaga pendamping di Kecamatan Barru, Tanete Riaja, dan Tanete Rilau melalui survei lapangan. Hasil tugas akhir menunjukkan bahwa waktu pelayanan ternak cenderung dilakukan pada sore hari di Kecamatan Barru, sementara di Kecamatan Tanete Riaja lebih sering dilakukan pada pagi hari. Lokasi dengan frekuensi pelayanan tertinggi adalah Kalompi di Kecamatan Barru dan Lompo Tengah di Kecamatan Tanete Riaja. Mayoritas pelayanan ditujukan pada ternak betina, dengan umur mayoritas ternak yang dilayani berada dalam kategori umur produktif (>36 bulan). Kesimpulan tugas akhir adalah Pelayanan kesehatan ternak menjadi jenis perlakuan yang paling umum dilakukan di kedua kecamatan. Program kemitraan lebih berkembang di Kecamatan Barru dibandingkan dengan Kecamatan Tanete Riaja. Evaluasi ini menyoroti pentingnya koordinasi yang baik antara pendamping mitra dan non-mitra dalam menyediakan layanan yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan peternak lokal.

Kata kunci: Kinerja Pendamping, Pelayanan Ternak, Sapi

## ABSTRACT

**DARMAYANTI. Performance Profile of Technical Personnel Supporting the Beef Cattle Breeding Unit of Pt. Hasanuddin Agrivisi Internusa (Pt. Hai) in Barru Regency** (supervised by Dr. Ir. Zulkharnaim, S.Pt., M.Si, IPM, and Hasman, S.Pt, M.Si).

The accompanying workers at the Maiwa Breeding Center (MBC) in Barru Regency are officers who provide services to MBC Partners and Non-Partners in increasing the productivity of Bali cattle to support the supply of beef, however there are differences in the productivity results of cattle from breeders who receive the service and those who do not. service. This final project aims to communicate partner and non-partner assistance in providing animal health services, artificial insemination, harvest services, treatment, composting and pregnancy checks in Barru Regency. The method used is data collected from assistant staff in Barru, Tanete Riaja and Tanete Rilau Districts through field surveys. The results of the final assignment show that livestock service times tend to be carried out in the afternoon in Barru District, while in Tanete Riaja District it is more often carried out in the morning. The locations with the highest frequency service are Kalompi in Barru District and Lompo Tengah in Tanete Riaja District. The majority of services are aimed at female livestock, with the majority of livestock served being in the productive age category (>36 months). In conclusion, the final task is that livestock health services are the most common type of treatment carried out in both sub-districts. The partnership program is more developed in Barru District compared to Tanete Riaja District. This evaluation highlights the importance of good coordination between partner and non-partner facilitators in providing services that vary according to the needs of local farmers.

Keywords: Companion Performance, , Cows, Livestock Services

## DAFTAR ISI

### Halaman

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Tinjauan Umum Maiwa Breeding Center (MBC).....	5
B. Tinjauan Umum Kabupaten Barru.....	6
C. Pembibitan Sapi Potong.....	7
D. Kinerja Tenaga Pendamping.....	10
E. Usaha Peternakan Sapi Potong.....	10
F. Peternakan Rakyat.....	11
G. Aktivitas Pada Ternak Pembibitan Sapi Potong.....	13
BAB III METODE PELAKSANAAN.....	20
A. Waktu dan Tempat.....	20
B. Materi Penelitian.....	20
C. Tahapan Pelaksanaan.....	21
D. Metode Penelitian.....	21
E. Parameter yang diamati.....	21
F. Analisis Data.....	21

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	22
DAFTAR PUSTAKA.....	33
LAMPIRAN .....	38
CURICULUM VITAE .....	48

## DAFTAR TABEL

Nomor urut	Halaman
1. Lokasi pelayanan ternak di Kecamatan Barru & Kecamatan.....	24
2. Jenis perlakuan pelayanan ternak di Kecamatan Barru dan Kecamatan Tanete Riaja .....	29

## DAFTAR GAMBAR

Nomor urut	Halaman
1. Kandang Penggemukan MBC.....	6
2. Populasi Sapi MBC.....	6
3. Populasi Sapi Potong Kabupaten Barru .....	7
4. Tahapan Pelaksanaan Penelitian .....	21
5. Waktu Pelayanan Kecamatan Barru dan Tanete Riaja .....	22
6. Jenis Kelamin ternak di Kecamatan Barru & Tanete Riaja .....	25
7. Umur ternak di Kecamatan Barru & Tanete Riaja.....	27
8. Status keanggotaan di Kecamatan Barru & Tanete Riaja.....	30

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Urut	Halaman
1. Data Laporan Harian Pendamping Kec.Barru .....	38
2. Data laporan harian pendamping Kec. Tanete Riaja.....	47

## **BAB I PENDAHALUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sapi Bali merupakan hasil domestikasi dari bangsa banteng liat (*Bos Javanicus*) di daerah Bali atau Blambangan yang ditetapkan menjadi cikal bakal sapi bali (Martoyo, 2012). Ternak sapi Bali merupakan ternak plasma nutfah atau ternak varietas lokal yang banyak dikembangkan dan dipelihara oleh peternak di bagian Indonesia Timur khususnya di daerah Bali sebagai daerah asal sapi bali, daerah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dan Lampung. Secara umum Sapi Bali memiliki ciri khas yaitu warna bulu kuning kemerah-merahan atau merah bata bertekstur halus dan licin yang berukuran pendek, kaki dibawah lutut dan pantat berwarna putih, warna bulu telinga putih, bulu ekor dan moncong berwarna kehitam-hitaman, mempunyai garis hitam memanjang disepanjang punggung hingga pangkal ekor dan tidak berpuncuk, menurut (Yupardi, 2013).

Sulawesi Selatan dikenal sebagai lumbung ternak, dengan kemampuan memasok ternak ke daerah lain dalam rangka pengadaan ternak nasional (Dinas Peternakan Sulawesi Selatan, 2010). Kabupaten Barru ditetapkan sebagai daerah pemurnian sapi Bali berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor 468/VIII/1976 tentang Penetapan Daerah-Daerah Sumber Bibit Sapi Bali di Provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan tanggal 11 Agustus 1976, menurut (Hubeis, 2020).

Sulawesi Selatan mempunyai sumberdaya ternak sapi potong yang cukup potensial. Sapi potong yang terdiri atas sapi Bali, sapi

Peranakan Onggole dan Sapi Brahman serta hasil-sasil persilangannya telah dipelihara sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, dimana ternak ini merupakan bagian dari sistem usaha tani yang telah dijalankan turun temurun, menurut (Yusuf, 2010). Potensi penyebaran per daerah sangat tidak berimbang, demikian pula dengan lokasi sumber bibit yang terbatas seperti wilayah Kabupaten Bone, Barru, dan Enrekang yang merupakan wilayah sumber sapi Bali Bibit. Namun demikian dalam perkembangannya, beberapa daerah memperlihatkan kemampuan yang cukup sebagai pengembangan, menurut (Yusuf, 2010).

Pengembangan peternakan, khususnya sapi potong tidak terlepas dari pembangunan peternakan di daerah dengan pendekatan kawasan pembangunan peternakan dan kesehatan hewan di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan, telah ditetapkan oleh peraturan menteri pertanian No. 64/Permentan/OT.140/11/2012 sebagai wilayah pengembangan sapi Bali (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016).

PT. Hasnuddin Agrivisi Internusa (HAI) secara resmi berdiri pada tahun 2021, namun kegiatan usaha ini sudah berjalan mulai tahun 2015 yang awalnya diberi nama Maiwa Breeding Center (MBC). Transformasi dari MBC sehingga terbentuknya nama baru yakni PT. HAI atas rekomendasi Inspektorat tahun 2020 yaitu membuat badan usaha untuk melakukan hilirisasi. Status Unhas yang sekarang menjadi Perguruan Tinggi sNegeri Berbadan Hukum (PTN-BH) sehingga terjadi Perjanjian Kerja Sama antara PT. HAI dengan Direktorat Kewirausahaan dan Inovasi pada tahun 2021. Berdasarkan Kebijakan Rektor 2022 yakni menghidupkan Holding dan mengakuisisi PT Yang ada di Unhas maka dari itu dibentuk PT. HADIN METAVISI AKADEMIKA sebagai Holding dari semua anak Perusahaan yang ada di Unhas.

PT. HAI bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Barru untuk membentuk Pola Kemitraan melalui penyediaan sarana produksi

peternakan, bimbingan teknis dan manajemen, menampung serta memasarkan hasil produksi. Peternak menyediakan kandang, melakukan kegiatan budidaya dan hasil penjualan sapi diserahkan kepada pihak inti dengan harga yang telah disesuaikan pada isi kontrak perjanjian kerjasama. Pentingnya peran tenaga kerja pendamping MBC di Kabupaten Barru yaitu melakukan pelayanan terhadap Mitra dan Non Mitra MBC berupa Inseminasi Buatan, Pelayanan Kesehatan Ternak (Vitamin, Antibiotik, dan Obat-obatan), serta melakukan sistem Panen khusus pada Mitra MBC. Tantangan yang dihadapi dalam pembibitan sapi potong yaitu risiko penyakit, fluktuasi harga dan ketersediaan pakan berkualitas, mengelola kualitas genetic bibit, dampak perubahan iklim dan lingkungan dan ketebatasan lahan, modal serta teknologi. Kebutuhan peningkatan kinerja tenaga teknis adalah Kemampuan mengelola pakan dan keuangan dengan efektif dan memperbaiki komunikasi dengan pemilik usaha dan pihak terkait Sehingga penelitian ini dilakukan untuk membandingkan kinerja pendamping pada Mitra dan sNon-Mitra MBC berdasarkan pelayanan IB, Kesehatan, dan Panen..

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana profil kinerja tenaga teknis pendamping, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerjanya.

## **C. Tujuan**

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah Pelayanan dilihat dari Waktu pelayanan, Lokasi, Jenis Kelamin Ternak, Umur Ternak, Jenis Perlakuan, dan status Keanggotaan, dilihat dari Kinerja Tenaga Teknis Pendamping di Kabupaten Barru.

**D. Manfaat**

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini Dapat menjadi sumber informasi baru mengenai topik yang diangkat, dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan yang lebih terhadap semua pembaca..

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Umum Maiwa Breeding Center (MBC)**

Maiwa Breeding Center (MBC) adalah satu sentra pengembangan ternak yang menerapkan pola partisipatif, salah satu daerah yang menjadi tempat pengembangan ternak sapi Bali MBC adalah Kabupaten Barru karena memiliki potensi sebagai tempat pengembangan ternak sapi Bali, Menurut SK Kepmentan No.4437/kpts/SR.120/2013 Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan, dengan lokasi di Kecamatan Barru sebagai wilayah sumber bibit sapi Bali, kedua wilayah sumber bibit sapi Bali sebagaimana dimaksud dalam diktum pertama, dikelola secara terencana dan berkelanjutan oleh pemerintah daerah Kabupaten Barru, sesuai petunjuk teknis yang diterapkan oleh direktur jenderal peternakan dan kesehatan hewan, ketiga pengelolaan wilayah sumber bibit sapi Bli sebagaimana dimaksud dalam diktum kedua dibina dan diawasi oleh menteri, gubernur, dan bupati/walikota sesuai dengan kewenangannya.

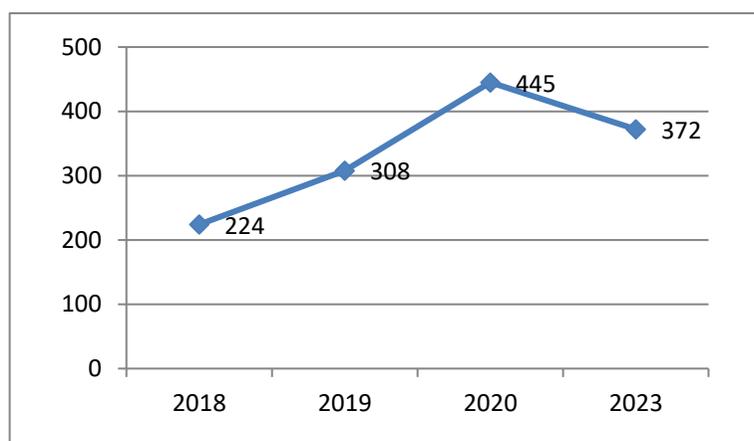
Maiwa Breeding Center (MBC) merupakan program Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Universitas Hasanuddin yang bertujuan untuk melaksanakan pembibitan sapi lokal khususnya sapi Bali. Salah satu programnya adalah menjalin kerjasama dengan peternak sapi Bali di Kabupaten Barru dalam melakukan pembibitan. Sapi MBC dipelihara oleh peternak untuk dikembangbiakkan sesuai dengan kontrak kerjasama peternakan sapi. Hasil ternak dari kegiatan pembibitan dibagi sesuai kesepakatan kontrak kerjasama. Program MBC sangat bergantung pada peternak sebagai mitra MBC dalam pembibitan ternak (Diastri, 2022). Selain Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

Universitas Hasanuddin, serta peternak di Kabupaten Barru dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Kandang Penggemukan MBC

Menurut Hasman et.al (2021), Populasi sapi potong MBC di Kabupaten Barru mulai tahun 2018 sebanyak 224 ekor, tahun 2019 sebanyak 308 ekor, tahun 2020 sebanyak 445, dan pada tahun 2023 mengalami penurunan populasi menjadi 372, disebabkan oleh factor penyakit PMK yang mewabah di kabupaten Barru.



Gambar 2. Populasi Sapi MBC

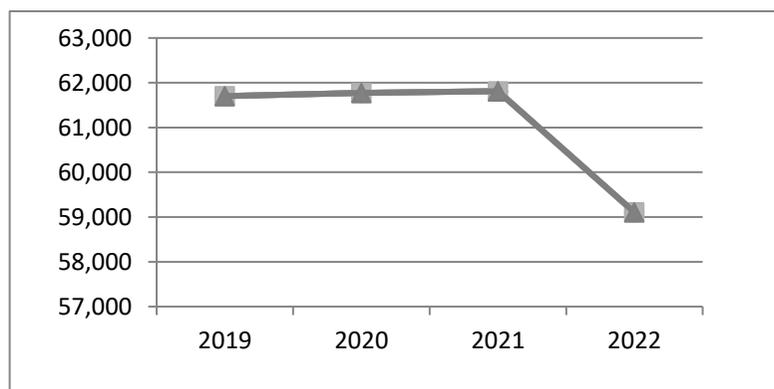
## B. Tinjauan Umum Kabupaten Barru

Kabupaten Barru merupakan salah satu pusat wilayah pemurnian Sapi Bali di Indonesia yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, yang

ditetapkan melalui SK Gubernur No. 468/VII/1976 terkait penetapan daerah-daerah sumber bibit Sapi Bali. Kabupaten Barru memiliki 7 Kecamatan yang masing-masing memiliki potensi lahan yang mendukung serta keinginan masyarakat yang tinggi untuk beternak Sapi Bali, (Dinas Peternakan Kabupaten Barru, 2014).

Kabupaten Barru berpotensi dalam pengembangan Sapi Potong dikarenakan masih tersedianya pakan ternak sepanjang tahun serta mudahnya akses pemasaran daging, hal ini dikarenakan Kabupaten Barru merupakan Kabupaten yang dekat dari Kota Makassar dengan begitu banyak pasar-pasar tradisional semakin mempermudah pemasaran daging Sapi Potong.

Populasi Sapi Potong yang ada di Kabupaten Barru pada tahun 2019 sebanyak 61.700 ekor, tahun 2020 sebanyak 61.771 ekor, tahun 2021 sebanyak 61.812 ekor, dan tahun 2022 sebanyak 59.106 ekor telah mengalami penurunan populasi, menurut (Rasyid, 2023).



Gambar 3. Populasi Sapi Potong Kabupaten Barru

### C. Pembibitan Sapi Potong

Pemerintah memberikan kebebasan peternak untuk menentukan harga jual maupun beli walaupun harga sudah ditentukan oleh mekanisme pasar. Pemerintah memberikan jaminan harga pasar ternak

dengan memberikan fasilitas dan tersedianya untuk menjual ke RPH, baik dengan skala kecil dan menengah, yang memiliki fasilitas tempat penampungan sapi sebelum dijual. Usaha ternak sapi potong dapat dipadukan dengan usaha tanaman pangan sehingga dapat meningkatkan ekonomi secara simultan dan konsisten (Bamualim and Wirdahayati 2003). Hal ini perlu dilakukan karena daya saing usaha sapi potong tidak hanya ditentukan oleh satu subsistem saja, akan tetapi ditentukan oleh keseluruhan subsistem usaha. Untuk menghasilkan sapi potong berkualitas baik, peternak harus mengacu model usaha yang bersifat komersial dan menggunakan teknologi yang tepat guna (Lestari et al. 2017).

Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan populasi sapi potong telah dilakukan, baik oleh pemerintah dengan melibatkan peneliti, perguruan tinggi, penyuluh, pengusaha dan pemerhati di bidang peternakan (Optani Indonesia 2015). Sedangkan hasil kajian Winarso et al. (2006) menunjukkan 80% pengusahaan ternak sapi potong di Indonesia dilakukan oleh peternak tradisional dan 20% selebihnya oleh perusahaan penggemukan. Peluang peternakan sapi potong di dalam negeri untuk mencukupi kebutuhan daging sapi secara nasional, dapat dilakukan dengan cara bekerjasama usaha peternakan dengan pemerintah maupun dengan swasta, menurut (Suryana, 2010). Subsistem hulu yang meliputi industri pembibitan sapi potong, industri pakan ternak, dan industri obat-obatan atau vaksin dapat melancarkan usaha (Haddi et al. 2011; (Rusdiana et al. 2016b). Pembibitan merupakan komponen fundamental dalam perkembangan populasi sapi potong secara nasional (Harmini et al. 2011).

Industri peternakan sapi potong merupakan industri biologi dan usaha pembibitan merupakan pabrik yang memproduksi bibit/pedet. Ashari et al. (2012) mengemukakan program harus mampu

meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak, menjaga kelestarian lingkungan hidup meningkatkan daya saing, serta dapat menjamin usaha sapi potong yang berkreasi dan membangun. Salah satu contohnya adalah program SIWAB yang telah menetapkan target untuk dapat memenuhi kebutuhan akan daging melalui peningkatan poulasi sapi potong. Membangun usaha sapi potong yang kuat perlu memantapkan pengembangan sistem pembibitan dan harus dilaksanakan secara holistik dengan melibatkan pemerintah swasta dan peternak. Hal ini dapat terwujud dengan mengintensifkan kembali pola pembibitan pada tingkat peternak melalui penguatan pola village breeding centre (VBC) (Agung et al. 2008; Ariningsih 2014). Pemerintah memberikan insentif pembiayaan untuk usaha pembibitan sapi potong melalui pemberian subsidi suku bunga dalam bentuk skim kredit usaha pembibitan sapi (KUPS) (Ilham 2006).

Agar proses usaha pembibitan sapi berjalan aman, dibutuhkan campur tangan pemerintah untuk membantu berbagai fasilitas. Fasilitas yang harus terpenuhi antara lain lokasi kandang karantina, kandang sapi bunting, juga kandang sapi berahi, dan persiapan IB yang harus memenuhi standar usaha sapi pembibitan. Swasta berperan lebih nyata dalam usaha sapi potong pada subsistem pembibitan, sedangkan pemerintah harus memberikan jaminan dan kepastian dari usaha pembibitan tersebut. Model pengusahaan sapi potong sebagian besar dilakukan oleh peternak kecil dengan penyediaan pakan dominan seperti rumput alam (Kusnadi 2008). Pada hakekatnya, tujuan akhir usaha ternak sapi potong adalah untuk mendapatkan keuntungan yang optimal (Idris et al. 2017).

#### **D. Kinerja Tenaga Pendamping**

Pelaksanaan Program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM). SDM dalam program AUTS harus memenuhi ciri-ciri jiwa yang tangguh yaitu profesional, mandiri, inovatif, kreatif dan berwawasan global serta mampu menjadi fasilitator dan motivator (Prasetyo & Agustina, 2019). Dinas Peternakan dalam upaya untuk meningkatkan keberhasilan program ini menunjuk petugas lapang yang bertanggung jawab mengawasi suatu cakupan wilayah.

Petugas lapang dalam AUTS terbagi dalam dua kategori yaitu petugas peternakan yang ditunjuk oleh Kepala Dinas Peternakan untuk melakukan pendampingan pendaftaran peternak dalam kegiatan AUTS dan petugas kesehatan hewan yang berprofesi sebagai medik atau para medik yang ditunjuk oleh Kepala Dinas Peternakan untuk melaksanakan pendampingan pelayanan klaim dalam kegiatan AUTS menurut (Sumekar et al, 2021).

Baik tidaknya kinerja petugas lapang dapat diketahui melalui penilaian kinerja. Penilaian kinerja merupakan bentuk evaluasi kerja seseorang dalam melaksanakan tugas berdasarkan target yang telah ditentukan (Siregar & Saridewi, 2010).

#### **E. Usaha Peternakan Sapi Potong**

Manajemen pemeliharaan merupakan tata cara yang umum digunakan para peternak dalam memelihara sapi potong. Pertumbuhan dan perkembangan sapi potong yang baik dapat dilihat dari sistem pemeliharaan yang sesuai dengan kebutuhan sapi potong. Pengelolaan pemeliharaan sapi potong meliputi pemberian pakan, penyediaan pangan, perumahan, tenaga kerja, kesehatan dan obat-obatan. Pemeliharaan sapi

potong merupakan sektor peternakan yang sangat potensial sebagai penghasil daging karena permintaan daging sapi. Kebutuhan daging sapi semakin meningkat seiring pertambahan jumlah penduduk akibat peningkatan jumlah konsumsi. Peningkatan permintaan produk olahan peternakan, membutuhkan daging sapi sebagai bahan utama. Pola manajemen pemeliharaan sapi potong yang rendah, dan belum dikelola secara optimal, serta memperhatikan cara pemeliharaan yang efisien, belum mampu memperbaiki mutu serta kualitas sapi potong. Pola pemeliharaan sapi potong di Indonesia didominasi oleh penggemukan dan pembibitan dengan sistem tradisional melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan pakan yang tersedia (Daroini, 2013; Hastang dan Asnawi;2023; Preston and Leng, 1987). Peternakan sapi potong di Indonesia dilakukan secara ekstensif, semi intensif dan intensif. Pemeliharaan secara intensif adalah sapi dikandangkan terus menerus dan diberikan pakan secara adlibitum. Sistem pemeliharaan ekstensif yaitu sapi dilepas di padang penggembalaan mulai pagi hingga sore hari.

#### **F. Peternakan Rakyat**

Peternak Sapi pedaging merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Sapi pedaging telah lama dipelihara oleh sebagian masyarakat sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional (Ancong, 2011). Potensi sapi pedaging lokal sebagai penghasil daging belum dimanfaatkan secara optimal melalui perbaikan manajemen pemeliharaan. Sapi lokal memiliki beberapa kelebihan, yaitu daya adaptasinya tinggi terhadap lingkungan setempat, mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah, dan mempunyai daya

reproduksi yang baik. Sistem pemeliharaan sapi pedaging di Indonesia dibedakan menjadi tiga, yaitu: intensif, ekstensif, dan mixed farming (Ancong, 2011). Pada pemeliharaan secara intensif, sapi dikandangkan secara terus-menerus atau hanya dikandangkan pada malam hari dan pada siang hari ternak digembalakan.

Hampir 90 % dari usaha peternakan sapi potong di Sulawesi Selatan adalah merupakan usaha peternakan sapi Bali rakyat. Ciri usaha peternakan rakyat antara lain adalah: (1). skala usahanya kecil, (2) masih produksi rumah tangga, (3) dilakukan sebagai usaha sampingan, (4) menggunakan teknologi sederhana, sehingga produktivitasnya rendah dan mutu produk bervariasi, (5) bersifat padat karya dan basis organisasinya kekeluargaan. Kondisi ini masih berorientasi kepada ternak sebagai tabungan keluarga, sebagai pemenuhan tenaga kerja pengolah tanah dan usaha peternakan dilakukan tanpa mempertimbangkan untung rugi. Dampak dari sistem pemeliharaan ini adalah rendahnya produktivitas ternak yang dipelihara, yang dicirikan oleh lamanya mencapai umur pubertas, jarak kelahiran panjang, tingkat kelahiran per tahun dan tingkat pertumbuhan rendah (Putri, 2017).

Sistem semi intensif, cara pemenuhan pakan (hijauan), peternak mengambil dengan cara menyabit rumput lapangan (pagi dan terutama sore) yang dibawah langsung ke kandang masing-masing. Pada siang hari, sapi pedaging ditambat pada tegalan dan lahan kosong pinggir sawah atau kebun dan atau digembalakan pada persawahan saat pasca panen, sedangkan pada malam harinya peternak mengandangkan sapi pedaging dan memberi makanan tambahan (sabitan rumput lapangan dan konsentrat). Namun bila dilihat dari pemenuhan kebutuhan zat-zat makanan yang dikonsumsi sapi pedaging, belum menjadi perhatian.

Tujuan pemeliharaan sapi pedaging oleh peternakan rakyat adalah untuk pembibitan (reproduksi) dan penggemukan. Hal ini pula seperti yang terjadi di daerah dengan pola pemeliharaan sapi pedaging secara ekstensif atau dilepas, pemilikan sapi pedaging bisa mencapai ratusan ekor, seperti di Nusa Tenggara Barat, Sumba Nusa Tenggara Timur dan Barru Sulawesi Selatan. Kecilnya pemilikan ternak juga karena umumnya usaha pembibitan dan penggemukan merupakan usaha sampingan, selain usaha tani seperti padi, palawija, atau tanaman perkebunan. Di daerah pertanian ekstensif, cukup besarnya skala usaha disebabkan padang rumput untuk pengembalaan cukup tersedia, sehingga kebutuhan kerja dan biaya pakan di katakan hampir mendekati nol (Hadi et.al, 2002).

#### **G. Aktivitas Pada Ternak Pembibitan Sapi Potong**

Peternakan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang berpeluang besar untuk dapat dikembangkan. Namun, hingga kini upaya pengembangan peternakan belum mampu memenuhi kebutuhan daging dalam negeri. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai kelemahan dalam sistem pengembangan peternakan, walaupun secara teknis berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan usaha peternakan Dali et al. (2017).

Proses pemberdayaan petani peternak diperlukan adanya penyuluh yang mampu menghubungkan ilmu pengetahuan kepetani peternak melalui kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk merubah perilaku petani peternak agar lebih tahu, mau, dan mampu dalam menjalankan kegiatan usahanya Talibo et al. (2017).

Penyuluhan pertanian mempunyai peran strategis untuk pembangunan pertanian di Indonesia karena mempunyai tugas dan

fungsi untuk menyelenggarakan pendidikan non-formal bagi petani/nelayan serta mendampingi petani, mengajarkan pengetahuan dan keterampilan tentang usaha tani, mendidik petani agar mampu memberdayakan semua potensinya, menyebarkan inovasi-inovasi baru kepada petani tentang bagaimana berusaha tani dengan baik, Pelawi et al. (2016). Kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan peternak sapi potong di Kabupaten Barru sebagian besar berada dalam kategori baik, serta terdapat hubungan yang kuat antara kinerja PPL dengan peternak sapi potong di Kabupaten Barru.

#### 1. Inseminasi Buatan

Peningkatan produktivitas ternak dapat dilakukan melalui program-program pemuliaan ternak, perbaikan efisiensi reproduksi, perbaikan tatalaksana pemeliharaan dan perawatan. Salah satu program pemuliaan yang telah banyak dilakukan untuk meningkatkan populasi dan mutu genetik ternak yakni program Inseminasi Buatan (IB). IB merupakan upaya memasukkan semen kedalam saluran reproduksi ternak betina dengan menggunakan alat buatan dan dengan bantuan manusia atau dengan kata lain perkawinan yang bukan dilakukan secara alami. Penerapan IB dapat memberikan manfaat berupa peningkatan kemajuan genetik melalui seleksi dan meningkatkan efisiensi reproduksi ternak yang dengan begitu populasi ternak juga meningkat (Nurgina, 2022).

Menurut Udin (2012) Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu teknologi yang dapat memberikan peluang bagi pejantan unggul untuk menyebarkan keturunannya secara maksimal, dimana penggunaan pejantan pada kawin alam terbatas dalam meningkatkan populasi ternak, karena setiap ejakulasi dapat membuahi seekor betina.

Inseminasi buatan (IB) adalah salah satu bioteknologi dalam bidang reproduksi ternak yang memungkinkan manusia ternak betina tanpa perlu seekor pejantan. Inseminasi buatan merupakan suatu rangkaian proses terencana dan terprogram karena menyangkut kualitas genetik ternak dimasa yang akan datang. Keuntungan IB pada sapi di Indonesia antara lain peningkatan mutu genetik yang lebih cepat karena menggunakan semen dari pejantan unggul, dapat menghemat biaya pemeliharaan pejantan lain dan penularan penyakit kelamin dari ternak yang di inseminasi dapat dibatasi atau dicegah (Fania et.al., 2020).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan IB yaitu kondisi fisiologis ternak, keterampilan peternak, kualitas semen, dan keterampilan Inseminator. Faktor tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain, sehingga apabila salah satu faktor tidak terpenuhi maka akan mengurangi tingkat keberhasilan IB. Tingkat keberhasilan IB di suatu wilayah dapat digambarkan dengan melihat data S/C, CR, dan NRR (Susilowati, 2011).

Prinsip dari kegiatan inseminasi buatan (IB) yakni pencurahan semen ke dalam saluran reproduksi ternak betina pada saat mengalami estrus yang bertujuan agar sel telur yang diovulasikan pada ternak betina dapat bunting dan mendapatkan anak (pedet), (Fahrullah et.al., 2023).

## 2. Pelayanan Kesehatan Hewan

Kesehatan ternak merupakan salah satu factor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi potong. Penyakit yang menyerang ternak diketahui dapat menurunkan pembentukan daging serta produktivitas ternak karena gangguan penyerapan nutrisi (Abidin 2008; Triakoso 2009). Triakoso (2009) menyebutkan bahwa gangguan Kesehatan hewan dapat merugikan peternak yang disebabkan oleh kematian ternak, biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan, penurunan produksi, serta turunnya efisiensi pakan. Kerugian tersebut menunjukkan bahwa tata laksana Kesehatan ternak penting diterapkan dalam usaha peternakan.

Manajemen Kesehatan hewan berhubungan erat dengan usaha pencegahan infeksi dari agen-agen infeksi melalui Upaya menjaga biosekuriti dengan menjaga higienitas dan sanitasi kandang, manajemen pakan yang baik, dan peningkatan daya tahan tubuh ternak melalui pemberian obat cacing dan multivitamin (LeBlanc et al. 2006). Lestari et al. (2020) mengungkapkan bahwa biosekuriti melalui pelaksanaan higienitas dan sanitasi merupakan aspek penting untuk dijalankan di peternakan, ada atau tidak adanya penyakit. Menurut Sirat *et al.* (2021) bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat melalui penyuluhan dan pengobatan massal pada ternak memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peternak pada sisi manajemen Kesehatan, reproduksi, sanitasi kandang.

Brennan et al.(2016) menjelaskan bahwa secara umum terdapat dua jenis peternak dalam hal penerapan manajemen Kesehatan ternak, yaitu peternak yang tidak menerapkan biosekuriti tanpa keinginan untuk menerapkan biosekuriti di masa depan, serta peternak yang hanya menjalankan dalam waktu singkat. Masalah utama tingginya

penyakit cacingan pada ternak yaitu tidak ada program pemberian obat cacing yang teratur oleh peternak. Kasus cacingan dapat dicegah melalui pemberian obat cacing yang teratur (Nuraini et al. (2020)). Penyakit cacingan dapat menyebabkan kerusakan vili-vili usus yang berimbas ke penurunan penyerapan nutrisi makanan (Zalizar, 2017). Pemberian obat cacing merupakan salah satu Upaya yang penting untuk memutus siklus hidup parasite (Ginting, 2019). Pemberian obat cacing untuk pencegahan umum diberikan secara berkala setiap 3-6 bulan sekali meskipun hewan tidak menunjukkan gejala cacingan (Zalizar, 2017). Hewan yang telah terinfeksi cacing, maka pengobatan diulang dalam waktu kurang dari satu bulan (Nuraini et al. 2020).

Peningkatan produksi sapi Bali memerlukan sistem pemeliharaan yang tepat. Keberhasilan peternakan Bali sangat bergantung pada cara pemeliharaannya. Perawatan yang tidak tepat dapat mempengaruhi hasil produksi bahkan menimbulkan kerugian yang cukup besar. Secara umum pengembangan peternakan sapi Bali di Indonesia masih memerlukan perbaikan pengelolaan ternak yang terarah dan berkelanjutan untuk menjamin produksi benih sesuai standar (Nurhakiki, 2020).

Faktor terpenting dalam beternak sapi bali adalah kesehatan hewan, pakan, dan lingkungan hewan. Kesehatan hewan merupakan faktor yang sangat penting dalam peternakan sapi. banyaknya penyakit seringkali menimbulkan kerugian yang besar. Oleh karena itu, pencegahan dan penanggulangan penyakit perlu dilakukan. Pengendalian penyakit di peternakan merupakan bagian penting dalam peternakan, karena pengendalian penyakit berkaitan langsung dengan kesehatan hewan yang merupakan salah satu faktor pendukung produktivitas ternak. Status kesehatan suatu hewan dapat

ditentukan oleh keadaan fisiologisnya, mulai dari perilaku hingga komsusmsi pakan sehari-hari (Nurhakiki, 2020).

### 3. Pelayanan Panen Mitra MBC

Panen ternak adalah kegiatan yang dilakukan PT.Hasanuddin Agrivisi Internusa pada sapi yang berumur 1.5-2 tahun milik Mitra MBC. Panen ini dilakukan sesuai dengan prosedur Perusahaan yang telah disepakati bersama Mitra MBC. Adapun jenis panen yang dilakukan yaitu panen jual/beli.

Kerjasama antara Maiwa Breeding Center (MBC) dengan kelompok tani/ternak di Kabupaten Barru melalui sistem bagi hasil. Dalam proses pemeliharaan, peternak difasilitasi oleh Maiwa Breeding Center (MBC) melalui tenaga kerja pendamping. Produk sapi bibit yang akan dihasilkan oleh MBC adalah sapi yang mempunyai Surat Keterangan Layak Bibit (SKLB) dan memenuhi SNI sapi Bali bibit Grade I, II dan III. Kewajiban MBC adalah menyediakan teknologi, SDM dan input produksi, sedangkan tugas dan fungsi pihak kedua, yaitu memelihara dan merawat ternak sapi potong dengan baik, membuat kandang sesuai dengan persyaratan teknis, menyediakan dan menanam rumput sebagai sumber pakan ternak serta menyediakan dan memberikan pakan tambahan sesuai kebutuhan ternak, menurut (Agustina, 2022).

Sistem bagi hasil yang diterapkan adalah hasil penjualan atau nilai sapi yang telah dipelihara selama 1,5 tahun dibagi menjadi tiga yaitu 55% untuk peternak pemelihara, 40% untuk Maiwa Breeding Center (MBC) dan 5% untuk pengembangan kelompok. Kegiatan ini difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Barru melalui Dinas Peternakan atau yang menjalankan fungsi peternakan. Kedua belah pihak sepakat untuk mengadakan perjanjian kerjasama yang mengikat dan berakibat hukum bagi kedua belah pihak untuk

melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan ternak sapi potong dengan beberapa ketentuan (Maiwa Breeding Center, 2017).